

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang mendapat perkenaan Tuhan. Hal itu antara lain dapat diketahui dari firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا
بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sungguh, agama (yang diridhoi) di sisi Allah ialah (tunduk pada kehendak-Nya). Mereka yang telah diberi kitab tidak akan berselisih karena dengki satu sama lain setelah mereka memperoleh ilmu. Barangsiapa ingkar kepada ayat-ayat Allah, maka Allah sangat cepat perhitungannya.” (Q.S.3/Ali Imran:19).¹

Islam menawarkan ketenangan dalam menghadapi setiap guncangan perubahan (QS. 2/al-Baqarah:61) dan agama ini menjanjikan kebahagiaan di dunia dan diakhirat bagi pemeluknya (QS.2/al-Baqarah:201). Agama ini mengedepankan konsep kebaikan untuk semua (QS.3/Ali Imran:110) dan mengembangkan toleransi positif dalam kehidupan yang pluralistik (QS.109/al-Kafirun:1-6). Pada saat yang sama agama ini menekankan adanya etos kerja bagi setiap orang agar hidupnya bisa berkembang (QS.103/al-Ashar:1-6). demikiannya mengesakannya petunjuk Islam dalam hal apapun.

Islam meskipun *kamal* (sempurna) namun karena di dalamnya terdapat ajaran yang bukan dasar, nisbi, dan relatif yang boleh jadi pada waktu tertentu sesuai lagi dengan perkembangan zaman maka pembaruan (modernisasi) atau *tajdid* terhadapnya amat diperlukan. ²

¹ QS. Ali-Imran(3):19.

² Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakkan Kesalehan Modern*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015).h. 69.

Di samping hal tersebut ada beberapa kelompok yang timbul salah satunya Kelompok rasionalisme di berbagai kalangan umat Islam belakangan ini, mengingatkan kita pada kelompok Mu'tazilah yang mensejajarkan akan kedudukan waktu dengan akal pikiran, bahkan terkadang lebih memperlihatkan akal pikiran. Muta'zilah pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa khalifah Bani Abbasiyah, terutama khalifah Al- Makmun. Awal mula adanya kelompok atau gerakan yang bertopeng Islam dengan wujud ajaran dan perjuangan yang radikal, eksklusif, ekstrem, perlu ditelusuri akan adanya kemungkinan bahwa ada keterkaitan kelompok tersebut dengan kelompok Khawarij yang mana kelompok tersebut dikenal sangat militan dan radikal. Secara tegas Khawarij langsung menentang Syi'ah dan penguasa Bani Umayyah dan mereka memandang kafir bagi orang-orang yang tidak suka atau menentang kelompok atau ajaran yang tidak sepaham dengannya.

Ketika masa kejayaan dinasti Bani Umayyah banyak sekali dari kalangan mereka atau kelompok ekstrem yang melakukan perbuatan kezaliman, kemaksiatan, kemudian timbul permasalahan bolehkah umat Islam membiarkan kezaliman itu? Wajibkah taat kepada penguasa yang berlaku zalim? terhadap masalah semacam itu, maka kelompok *Mur'jiah* berpendapat bahwa seorang Muslim itu boleh saja dalam sholat nya bermakmum kepada imam yang saleh maupun yang fasik sebab penilai hal tersebut semua keputusan dari Allah Swt. Kelompok Murjiah, Ali dan Mua'wiyah sendiri masih dapat dipercaya. Karena hal tersebut, tidak ada yang mampu atau berani mengatakan pendapat siapakah yang salah dan siapa benar serta menunda penyelesaian akhirat.³

Setelah timbul permasalahan tersebut, saling menyalahkan dan saling mengkafirkan, muncul dan lahirlah kelompok aliran baru yang di kenal dengan sebutan Ahlus Sunnah wal Jaama'ah, golongan inilah yang mendatangkan kedamaian yang menjadi "Menengahi dan Melerai". Banyak pendapat-pendapat yang muncul dari kelompok tersebut. Hal tersebut akhirnya mendatangkan hal

³ Ibn Rusyd, *Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*. (Jakarta: Erlangga, 2006).h.25.

yang baik, terbukti bahwa hingga saat ini mayoritas umat Islam seluruh dunia menjadi pengikutnya, berkat kegigihan dua tokoh utama mereka yaitu Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Tokoh-tokoh tersebut telah menempuh jalan tengah (wasathan atau tawasuh).⁴

Kaum-kaum yang timbul pada masa dinasti Abbasiyah yang bersifat fundamentalis cenderung bersifat negatif terhadap kemajemukan masyarakat. Mereka membedakan secara tegas dua jenis masyarakat; masyarakat Islam dengan masyarakat jahiliyah. Perbedaan antara keduanya jelas, yang satu *haq* dan yang satu *bathil*. Sementara Al-Qur'an melarang untuk mencampur adukkan antara keduanya. Dengan demikian, mereka sangat menutup diri terhadap sumbangan peradaban lain, sungguh pun tidak selamanya dilaksanakan secara konsisten. Kebaikan tidak perlu diambil dari masyarakat jahiliyah yang bercorak "*kafir*" dan "*thagut*" itu. Kaum fundamentalis sangat terbiasa dengan kata-kata menjalankan Islam secara *kaffah* dan untuk itu keadaan masyarakat selalu harus dikembalikan seperti zaman Nabi dan para sahabat.

Analisis diatas memperlihatkan bahwa fundamentalisme muncul sering kali disebabkan sikap oposisi dan kecemburuan sosial, dan tidak membangun suatu kerangka intelektual yang canggih seperti yang dilakukan oleh kaum modernis atau neo-modernis. Oleh karenanya fundamentalisme akan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat yang sulit untuk berkembang akibatnya adanya penguasa yang tidak begitu peduli pada keadaan sosial, dan di tengah masyarakat yang tidak berkembang cara berfikir ilmiah dan cara hidup rasional.

Islam sebagai agama moderat yang mana seluruh ekspresi ekstremitas tertolak karena intisari ajaran Islam adalah Wasathiyah, baik dalam ibadah, dalam perilaku sosial, perilaku ekonomi, ataupun sebagai komunitas. Ajaran Islam meskipun *kamal* (sempurna) namun karena di dalamnya terdapat ajaran Ekstrimitas dalam semua hal tidak dikehendaki Islam. Rasulullah mengecam

⁴ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam*, (Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya). (Jakarta: PT RAJAGRADINDO PERSADA, 2012).h.vi-vii.

orang-orang yang ekstrem dalam beragama dan menyatakan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang di tengahnya. Karenanya kadang kelompok ini di pandang sebagai model yang tidak jelas pendiriannya karena tidak berani menentukan posisi ke arah pemahaman salah satu di antara formal dan liberal.

Moderasi atau *wasathiyah* bukanlah sifat yang tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami sementara orang dari hasil pemikiran filsuf Yunani. Bukan juga, sebagaimana dikesankan oleh namanya *wasath* yakni “pertengahan”, pilihan yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Moderasi bukan juga kelemahan lembut, walaupun salah satu indikator nya lemah lembut.

Sikap aktif *wasathiyyah* sebagaimana peran kata padanannya yakni “adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Dari sini ayat-ayat yang menganjurkan bersikap tegas itu dipahami sebagai sikap kasar yang harus diterapkan kepada orang-orang munafik dan kafir kapan pun, dimana pun, dan bagaimana pun keadaan mereka.

Sebenarnya keberislaman kelompok ini yang mendamaikan dua arah pemikiran yang ekstrem sebelumnya. Tetap mengamalkan ajaran Nabi Muhammad Saw namun lebih tidak mengarah terhadap pelaksanaan ijtihad dan penafsiran terhadap teks dan kontekstual untuk meraih dua tujuan sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*). Kelompok ini dinamakan keelompok moderat, karena mereka memahami ajaran pokok-pokok Islam. Menyetujui penggunaan akal dan pikiran serta penafsiran teks, namun tidak meninggalkan nilai-nilai ideologinya.

Reaktualisasi konsep Islam moderat (*wasathiyah*) akhir- akhir ini kembali menemukan relevansi seiring meningkatnya tensi politik identitas dan ideologis, yang cenderung bersifat ekstrim, baik kanan maupun kiri. Disamping untuk

menengahi semua ketegangan yang kerap terjadi masyarakat sebagai akses dari pelaksanaan pesta demokrasi dalam negeri maupun imbas perpolitikan global, terutama isu-isu agama yang rentan terjadi politisasi teks-teks agama sesuai dengan cara pandang dan kepentingan individu atau golongan.⁵

Sepanjang menyangkut Islam, maknanya sudah cukup jelas dari sudut pandang tradisional. Islam adalah agama wahyu Ilahi yang akar-akar nya termuat di dalam al-Qur'an al-Karim, dan tradisi-tradisi Nabi Saw baik yang tertulis maupun yang oral dan yang cabang-cabang nya meliputi empat belas abad sejarah yang sakral dan religius yang dalam ortodoksi-nya, mencakup baik Sunisme maupun Syi'isme dan juga dimensi esoterik tradisi yang termuat dalam Sufisme. Sesungguhnya, Islam pun tak luput memperhatikan masalah modernisasi dan perkembangannya. Disisi lain, Islam mencapai ketinggian derajat karena senantiasa konsisten pada kemurnian ajaran atau penjagaan atas kemurnian peninggalan-peninggalan sejarahnya.

Konsep *wasathan / wasathiyah* diambil dari istilah *wasatha, wustha* yang bermakna tengah, dan menjadi istilah *wasith-alwasith* yang artinya penengah.⁶ Dalam konteks memahami hakikat *wasathiyah* dalam berbagai bidang dan aspeknya, penganjur dan pelaku *wasathiyah* di tuntutan untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh pakar bahasa. Yakni, adanya hubungan tarik menarik antara “yang di tengah” Dalam Al-Qur'an disebutkan tentang hal ini, yaitu dalam Q.s Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٥ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ^٦ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ^٧ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ^٨ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

⁵ Maimun Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, Yogyakarta : LkiS, 2019.h. 3- 4.

⁶ Abd Malik Usman, *Islam Rahmah dan Wasathiyah : Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleransi dan Damai*.

“ Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam , umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia” (Q.S Al- Baqarah:143).⁷

Dalam Tafsir al misbah dijelaskan bahwa umat Islam di jadikan sebagai ummatan wasathan (pertengahan) adalah moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam dalam posisi pertengahan tersebut, sesuai dengan Ka,bah yang berada di pertengahan juga. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantar manusia berlaku adil, posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.⁸

Yusuf Al-Qardhawi menyatakan pertengahan sebagai *al-tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan atau bertentangan: *ruhiyah* (spritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu keseimbangan (*al-tawazun*) lanjut Al-Qardhawi; sesungguhnya merupakan watak alam raya (universum) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal keseimbangan antara *hablum minallah* dan *hablum minannaas*. Di atas prinsip keseimbangan inilah, Islam sebagai *hudan* (pedoman hidup) telah membimbing umatnya keluar dari

⁷ QS. Al-Baqarah(2):143

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, dan Kesan Keserasian Al- Qur'an*, Volume 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).h.346.

kegelapan menuju cahaya dan mengantarkan nya menggapai kemajuan dan kejayaan. Ibnu Katsir dalam kitabnya Jami'ul Bayan mengatakan istilah umatan wasathan bermakna sebagai kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki umat Islam sebagaimana dalam kurun pertama sejarahnya yakni dalam capaian-capaian kemajuan di bidang material maupun spritual.⁹

Kata wasath dalam berbagai bentuknya ditemukan beberapa kali dalam Al-Qur'an, kesemuanya mengandung makna "berada di antara dua ujung".¹⁰

1. QS. Al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Demikianlah Kami jadikan kamu umatan wasathan"(Q.S Al-Baqarah(2):143. ¹¹

2. QS. Al-Baqarah (2): 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah shalat-shalat (semuanya) dan shalat pertengahan, yakni shalat Ashar, atas dasar ia adalah shalat pertengahan dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah Subuh". ¹²

Membahas hakikat *wasathiyyah* perlu di garis bawah terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Ia mesti moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan- keterikatan.

⁹ Zainun Wafiqatun Niam, *Konsep Islam Wasathan Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*, Jurnal Social Religion vol. 4, No, 2 (Oktober 2019).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019).h.4.

¹¹ QS.Al-Baqarah (2):143

¹² QS.Al-Baqarah (2):238

Perlu di catat bahwa wasathiyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena wasathiyah identik dengan Islam. Kalau kita sepakat bahwa Islam adalah moderasi, yakni seluruh ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara seksama, kita akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi itu.

Moderatis merupakan sebuah hal yang fundamentalisme, terpuji, serta istimewa karena merupakan suatu ciri khas dari agama Islam, yang baik dari aspek syariat, akidah, tata moral, sosial, tata politik maupun tata budaya. Dilain itu, moderatis ialah karakter serta manifestasi dari keseimbangan dan ketidakcondongan terhadap ekstrem kiri maupun kanan. Moderasi dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi di tengah-tengah, berupaya bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹³

Meski sejarah Islam menyaksikan ekstremisme akan tetapi secara umum kecendrungan terhadap Islam memegang kemoderatan terhadap hal-hal yang baik menyangkut fiqh, pemikiran, keyakinan, sikap, politik, maupun taat hubungan dengan non-Muslim. Hal tersebut dapat menjadi pusat perhatian para ulam-ulama dan pembaharuan dalam rangka menepis paham dan gerakan radikal-ekstrem.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis Pemikiran M Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam. Yang mana terkait inti wasathiyah yang membingkai respon-respon aktual isu keagamaan dan kebangsaan yang tengah berada dalam tarikan ekstrimitas; ekstrimitas agama dan ekstrimitas pasar. Dua-duanya bertolak dari fundamentalisme; fundamentalisme agama ingin merobohkan nation-state dengan negara khilafah, fundamentalisme dengan korporatoraksi.

¹³ Ahmad Rofiq, *Berislam Di Jalur Tengah*, (Yogyakarta:IRCiSoD,2020).h. 134.

Pada dasarnya, kajian atau penelitian tentang wasathiyah telah banyak diteliti. Namun demikian, masing-masing mempunyai karakteristik dan perbedaan baik dari aspek material maupun formal. Banyak sekali persoalan yang timbul terkait Wasathiyah, apa makna sebenarnya dari wasathiyah, serta hakikat dari wasathiyah tersebut. Termasuk masalah-masalah yang memiliki keterkaitan dengan wasathiyah yang mana perjuangan mewujudkan wasathiyah Islam harus terus di perkuat melalui ide yang mana harus bisa melawan ekstremisme. Maka dengan itu pula, penulis tertarik mengambil judul dengan Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam. Wasathiyah Islam merupakan salah satu ajaran jalan tengah yang tidak condong ke arah sekularisme dan ekstermisme sehingga suatu objek kajian yang menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini secara umum adalah :

1. Bagaimana pemikiran wasathiyah Islam menurut M. Kholid Syeirazi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah tidak lain untuk mencari titik terang atas persoalan-persoalan yang telah di paparkan pada rumusan masalah di atas, yaitu :

1. Mengetahui pemikiran M. Kholid Syeirazi tentang wasathiyah Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan mengenai bagaimana wasathiyah Islam tersebut dalam buku karangan M kholid Syeirazi dan menjadi rujukan penelitian, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluudin dan Studi Islam serta prodi Aqidah Filsafat Islam

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca bahwa konsep wasathiyah Islam karangan M. Kholid Syeirazi memiliki ciri khas tersendiri sehingga bisa di terima oleh kalangan luas dengan pemikirannya.

E. Batasan Istilah

1. Pemikiran M. Khlid Syeirazi adalah Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan.
2. Islam ialah syari’at penutup dari berbagai syari’at yang telah di turunkan kepada nabi-nabi yang terdahulu dari pada Nabi Muhammad saw.¹⁴

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta agar dapat menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, agar sesuai dan selaras. Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini antara lain:

1. Jenis Penelitian

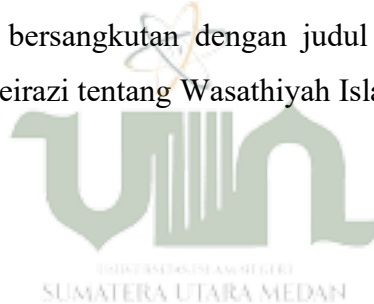
Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mencari sumber buku-buku dan bahan-bahan referensinya yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.

¹⁴ Hamka, *Studi Islam*, (Depok: Gema Insani, 2020).h.2.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan buku menjadi sumber utama dalam penelitian ini ialah buku Wasathiyah Islam Anatomi, Narasi, Kontestasi Gerakan Islam karangan M. Kholid Syeirazi.
- b. Data Sekunder, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan wasathiyah Islam. Serta mengumpulkan karya-karya orang lain yang bersangkutan dengan judul peneliti yaitu pemikiran M. Kholid Syeirazi tentang Wasathiyah Islam.



3. Metode Pengumpulan Data

pada metode pengumpulan data peneliti melakukan beberapa tahap-tahapan dalam mengumpulkan data, yaitu:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan data primer dan data sekunder.
- c. Mengutip teori atau konsep lengkap dengan sumber-sumber nya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis mula-mula memilih karya M.

Kholid Syeirazi yang berkaitan dengan Wasathiyah Islam, kemudian menelaah karya tersebut sesuai dengan fokus penelitian yakni Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis* atau analisis isi. *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah dokumen melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

Dalam penelitian ini, data tekstual yang diperoleh dari beberapa buku-buku akan dipilah, lalu dikelompokkan dan dikategorikan dengan data lain yang sejenis untuk kemudian secara kritis guna mendapatkan data yang kongkrit dan memadai.¹⁵

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian melihat bahwa belum atau tidak ditemukan satupun karya tulis yang menulis atau membahas secara fokus, mendalam dan kritis mengenai konsep wasathiyah Islam karangan M. Kholid Syeirazi. justru peneliti dapat menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang membahas secara umum. Untuk melengkapi referensi dan perkembangan penelitian ini, peneliti telah sedikit mempelajari penelitian yang akan dilakukan peneliti, terkait permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun peneliti yang terkait diantaranya pertama, yaitu skripsi yang di bahas saudari Ratu Aisyah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dalam skripsi nya yang berjudul "*Analisis Framing Berita Islam Wasathiyah di Harian Republika*". kesimpulan dari skripsi tersebut yakni *Harian republika* mbingkai pemberitaan Islam wasathiyah dengan kemasam khusus pembaca. Dan tujuan *Harian republika* mbingkai pemberitaan Islam wasathiyah agar masyarakat Islam dunia,

¹⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Kencana, 2014).h.35-38.

khususnya Indonesia memahami isi dan makna pemberitaan Islam Wasathiyah. Isi dan makna tersebut menyerukan persatuan, toleransi, adil, dan mengaplikasikan pokok-pokok prinsip kemoderatan lainnya.¹⁶

Selanjutnya, dari jurnal yang berjudul “ *Konsep Islam Wasathiyah sebagai wujud Islam Rahmatan Lil’Alamin; Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia* ” yang ditulis oleh Zainun Wafiqatun Niam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karna jurnal ini mengaitkan dua ormas yaitu NU dan Muhammadiyah maka kedua ormas tersebut memiliki keinginan untuk terus menampilkan Islam yang damai. Yaitu Islam yang mampu berinteraksi dengan keberagaman Indonesia, baik suku, ras maupun agama. Maka dapat dikatakan bahwa NU dan Muhammadiyah telah menampilkan Islam yang wasathiyah dan ramah”.¹⁷

Jurnal karya Khairin Muhammad Arif yang berjudul “ *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Persepektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha* ”. Jurnal ini membahas mengenai konsep wasathiyah Islam atau yang saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran Islam yang telah menjadi dirkusus penting dalam dunia Islam dewasa ini. Melihat kondisi umat Islam, yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dari ajaran Islam.¹⁸

¹⁶ Isnawati, Skripsi: “*Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)

¹⁷ Zainun Wafiqatun Niam, “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil’alain Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Jurnal of Social Religion Research*. Vol 4, No 2. 2019

¹⁸ Khairan Muhammad Arif, “ *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha* ”. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* .Vol 11 No. 1 Agustus 2020

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan secara umum bagaimana isi dari satu bab dengan bab-bab yang lain dalam skripsi sehingga agar dapat dipahami secara runtun dan sistematis, maka penulis membuat menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

BAB *pertama*, berupa pendahuluan, yang terdiri atas: Latar Belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian, Kajian terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB *kedua*, kajian pustaka yang meliputi: Pengertian Wasathiyah Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah, Hakikat Wasathiyah Islam, Ciri-ciri Wasathiyah da Istilah yang terkait dengan wasathiyah.

BAB *ketiga*, membahas riwayat hidup M. Kholid Syeirazi yang terdiri dari: Riwayat Hidup, dan Latar Belakang Pemikiran M. Kholid Syeirazi mengenai Wasathiyah Islam.

BAB *empat*, berupa Pemikiran M. Kholid Syeirazi Tentang Wasathiyah Islam

BAB *kelima*, berupa bab terakhir sebagai bab penutup yang terdiri dari kesimpulan serta saran-saran.